

Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Medan Tuntungan

Irwansyah Lubis¹, Rizka Fauziah Salsabila^{2*}, Putri Aulia Rahma³, Dea Rizka Ananda Pulungan⁴, Vira Zul Fahny⁵, Amanda Husnatul Nazli⁶, Aprida Khairani Ritonga⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: rizkafauziah.salsabila2004@gmail.com ^{2*}

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, karena prevalensinya masih tergolong tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pencegahan stunting di Puskesmas Medan Tuntungan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan Kepala Program Pencegahan Stunting, kader, dan masyarakat setempat dan Model analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman, yang meliputi: 1) Reduksi data, dengan menggolongkan hasil wawancara dan observasi. 2) Penyajian data, dengan menggunakan narasi dan tabel untuk memudahkan peneliti dan pembaca. 3) Penarikan Kesimpulan, sejauh ini kesimpulan yang dapat kami berikan bahwasanya efektivitas Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Medan Tuntungan sudah cukup efektif. Hasil menunjukkan bahwa efektivitas Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Medan Tuntungan sudah cukup efektif, meskipun masih terdapat tantangan seperti stigma sosial dari orang tua mengenai status stunting anak dan keterbatasan dana untuk pengadaan bantuan gizi. Kolaborasi lintas sektor, partisipasi masyarakat, serta dedikasi kader sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi bagi anak-anak. Diharapkan, dengan dukungan yang berkelanjutan, program ini dapat berkontribusi lebih besar dalam penurunan prevalensi stunting di masa depan.

Keywords: Efektivitas, Medan Tuntungan, Puskesmas, Program pencegahan, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), stunting atau kekerdilan pada anak-anak mengakibatkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan kognitif mereka. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi (Alam et al., 2024).

Data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2018, angka gizi kurang masih

mengkhawatirkan. Angka kejadian gizi kurang pada balita masih banyak dialami anak-anak diseluruh dunia sehingga tetap menjadi beban masalah yang harus dihadapi. Tahun 2018, prevalensi anak yang mengalami stunting diseluruh dunia menurun dari 32,5% menjadi 21,9%.

Walaupun prevalensi stunting cenderung menurun, namun terdapat 49 juta balita mengalami gizi buruk dan hampir 17 juta balita mengalami gizi kurang. Prevalensi tertinggi mengalami gizi buruk dan gizi kurang adalah yaitu Benua Afrika dan bagian Benua Asia Selatan.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilaksanakan pada kurun waktu 2021, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4% akan tetapi masih diatas angka standar dari WHO yakni 20%. Sebagai salah satu bentuk komitmen pemerintah dalam percepatan penurunan angka stunting, pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% di tahun 2024 melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting. Melalui regulasi tersebut, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) ditunjuk sebagai ketua tim percepatan penurunan stunting (Amelinda & Haryani, 2023).

Di Indonesia, Pemerintah telah menetapkan kebijakan pencegahan stunting, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dengan fokus pada setiap upaya yang mencakup Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di pusat, daerah, dan desa. Usaha penanggulangan Stunting juga dilakukan melalui Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional nomor 12 Tahun 2021 Tentang rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024 (Riyadh, N. A., Batara, A. S., Nurlinda, 2023).

Data Dinas Kesehatan Kota Medan menunjukkan bahwa, angka kasus gizi

buruk dan gizi kurang pada balita di Kota Medan tahun 2020 ada sebanyak 491 kasus, pada tahun 2021 menurun menjadi 360 kasus, Pada tahun 2022 sebanyak 550 balita menderita gizi kurang. Kemudian di bulan Februari tahun 2023 angka gizi kurang kembali turun menjadi 298 balita. Jumlah balita gizi kurang di Kota Medan secara umum mengalami penurunan dari tahun 2022 sampai tahun 2023. Jika dilihat dari angka prevalensi di tahun 2022 bulan Februari, prevalensi gizi kurang di angka 0,46 %. Kemudian turun di angka 0,31% pada bulan Agustus. Di tahun 2023 bulan Februari angka prevalensi gizi kurang kembali turun di angka 0,19 %. Prevalensi gizi kurang yang masih ada dan mencapai 0,19% masih menjadi masalah bagi kota Medan, karena angkanya harus berada pada 0 %, oleh sebab itu perlu ditangani dengan meningkatkan kecukupan gizi pada balita (Maya et al., 2024).

Upaya pemerintah untuk menurunkan angka stunting memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi yang diperlukan termasuk peningkatan akses ke layanan kesehatan, edukasi tentang gizi, dan perbaikan sanitasi. Kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah sangat penting untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting di bawah 14% pada tahun 2024. Tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak untuk memastikan anak-anak Indonesia tumbuh dengan sehat dan optimal, serta masih kurangnya studi yang menganalisis efektifitas program secara kontekstual di tingkat puskesmas (Firdaus et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara mendalam. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi/data yang diperoleh melalui wawancara informan. Pada penelitian ini peneliti menerapkan etika penelitian dengan cara yaitu merahasiakan identitas responden seperti yaitu hanya memberikan jenis kelamin, Pendidikan terakhir dan keterangan pekerjaan pada table karakteristik informan.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Medan Tuntungan pada 19 April 2025. Subjek penelitian berupa informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang situasi yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan mereka terkait efektivitas program pencegahan stunting di Puskesmas Medan Tuntungan. Informan terdiri 4 orang: 1 informan kunci (Kepala Program Pencegahan Stunting) serta 3 informan pendukung (2 kader dan 1 masyarakat) sekitar Medan Tuntungan.

Data dikumpulkan melalui dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Program Pencegahan Stunting, kader dan masyarakat mengenai efektivitas program pencegahan stunting ini. Alat perekam digunakan sebagai alat dalam perekaman hasil wawancara dari Kepala Program Pencegahan Stunting, kader dan masyarakat.

Data sekunder dikumpulkan dari studi literatur, termasuk buku dan penelitian terdahulu yang relevan. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisir data kedalam kategori dan pola tertentu. Model analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman, yang meliputi: 1) Reduksi data, dengan menggolongkan hasil wawancara dan observasi. 2) Penyajian data, dengan menggunakan narasi dan tabel untuk memudahkan peneliti dan pembaca. 3) Penarikan Kesimpulan, sejauh ini kesimpulan yang dapat kami berikan bahwasanya efektivitas Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Medan Tuntungan sudah cukup efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan empat informan, seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Informan dibagi menjadi dua kategori informan kunci dan informan pendukung. Rincian karakteristik mereka disajikan dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik informan

No Informan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1. Informan 1	Perempuan	D3	Kepala Program Pencegahan Stunting
2. Informan 2	Perempuan	SMA	Kader Stunting
3. Informan 3	Perempuan	SMA	Kader KB
4. Informan 4	Perempuan	SMA	Masyarakat

Efektivitas suatu organisasi dinilai dari sejauh mana tujuan organisasi tercapai. Dalam konteks ini, efektivitas program pencegahan stunting di Puskesmas Medan Tuntungan dianalisis menggunakan

indikator Richard M. Steers (1980), yakni: (1) Pencapaian Tujuan, (2) Integrasi (3) adaptasi. Ketiga indikator ini menjadi dasar evaluasi untuk melihat keberhasilan program dalam konteks layanan publik.

Informan kunci menyebutkan bahwa *"target penurunan angka stunting setiap tahun cukup menantang, apalagi dengan keterbatasan sumber daya yang ada."*

Hal ini menunjukkan masih terdapat hambatan dalam pencapaian target nasional. Sesuai dengan temuan Handayani et al. (2023), pencapaian tujuan program stunting seringkali terhambat oleh kurangnya koordinasi antar sektor dan minimnya pelatihan bagi tenaga pelaksana.

Keterlibatan lintas sektor, seperti kader KB dan tokoh masyarakat, masih belum maksimal. Salah satu kader menyampaikan, *"kami butuh lebih banyak sosialisasi bersama agar masyarakat paham pentingnya pencegahan stunting sejak dini."*

Ini sejalan dengan studi oleh Anugrah (2025) yang menekankan pentingnya sinergi lintas sektor untuk efektivitas intervensi gizi masyarakat.

Kemampuan program beradaptasi terhadap kondisi lokal masih dalam tahap berkembang. Seorang informan dari masyarakat menyebut, *"masih banyak yang menganggap stunting itu hal biasa karena sudah turun-temurun."*

Adanya stigma dan pemahaman yang keliru ini mencerminkan tantangan adaptasi budaya, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Yuliana & Setyowati (2019) yang

menggarisbawahi pentingnya pendekatan kultural dalam intervensi stunting.

Program ini menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Di antaranya adalah: (1) Keterbatasan Sumber Daya Program masih terbatas dalam hal tenaga ahli dan fasilitas. Seorang informan menyatakan bahwa *"pelatihan untuk kader masih sangat jarang."* Ini menghambat penguatan kapasitas petugas lapangan. (2) Stigma dan Pemahaman Masyarakat Masih banyak masyarakat yang belum mengerti konsep stunting secara utuh. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pencegahan. (3) Keterlibatan Stakeholder Belum semua pemangku kepentingan terlibat secara aktif. Kader menyebut bahwa koordinasi dengan tokoh masyarakat belum berjalan optimal.

Pembagian tanggung jawab dan peningkatan komunikasi antar stakeholder penting dilakukan, sebagaimana disarankan dalam kajian oleh Fitriana et al. (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam program kesehatan masyarakat.

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan dalam program pencegahan stunting di Puskesmas tuntungan dapat dilihat dari pelaksanaan program yang secara konsisten menyasar lima kelompok utama, yaitu: remaja putri, calon pengantin (catin), ibu hamil, ibu menyusui, dan balita dengan risiko gizi kurang. Strategi intervensi yang dilakukan meliputi edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, dan pemberian makanan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara

dengan Kepala Program, upaya pencegahan sudah dimulai bahkan sejak fase pra-kehamilan. Remaja putri diberi tablet tambah darah melalui program UKS, sementara catin menjalani pemeriksaan kesehatan menyeluruh sebelum menikah, termasuk pemeriksaan HB, status gizi, dan konseling penundaan kehamilan bagi mereka yang belum mencapai postur ideal. Pada ibu hamil, pendekatan dilakukan secara aktif, terutama bila terindikasi KEK (Kurang Energi Kronik).

Mereka diberi makanan tambahan seperti susu dan biskuit dari bantuan APBD dan Kementerian. Setelah melahirkan, konseling lanjutan dan pemantauan gizi tetap dilakukan hingga fase menyusui, termasuk pemberian vitamin A dan edukasi ASI eksklusif. Balita dengan risiko stunting juga menjadi sasaran intervensi langsung berupa PMT harian, yang terdiri dari makanan lengkap sekali seminggu dan kudapan tinggi protein selama enam hari lainnya. Penimbangan dan pengukuran dilakukan rutin dengan indikator jelas, termasuk tabel evaluasi yang digunakan kader dan puskesmas. Program ini dinilai berhasil karena menunjukkan penurunan angka stunting secara signifikan. Salah satu kader menyebutkan bahwa dari tujuh kasus awal di kelurahannya, saat ini tidak ada lagi kasus stunting yang tercatat. Namun, partisipasi masyarakat belum merata. Beberapa orang tua masih menolak bila anaknya dikategorikan stunting. Ini menjadi tantangan dalam menyampaikan informasi

secara efektif dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

2. Integrasi

Aspek integrasi dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Puskesmas Tuntungan cukup kuat dan komprehensif. Integrasi dilakukan secara vertikal dan horizontal: antara puskesmas dengan instansi pemerintahan (Kecamatan, Kelurahan, Dinas Kesehatan, KUA) dan juga dengan organisasi kemasyarakatan dan LSM. Berdasarkan wawancara, salah satu bentuk integrasi yang paling efektif adalah kolaborasi antara Puskesmas dan KUA dalam mempersiapkan calon pengantin. Catin yang ingin menikah diwajibkan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan dan konseling gizi di Puskesmas. Ini menunjukkan adanya kesadaran lintas sektoral bahwa stunting harus dicegah bahkan sebelum kehamilan terjadi. Selain itu, Puskesmas juga bekerja sama dengan kelurahan dan kecamatan untuk memberikan bantuan makanan tambahan berbasis komunitas, seperti pelatihan kader dalam memasak menu tinggi protein, serta pengumpulan dana dari pihak ketiga (LSM, pengusaha lokal, hingga anggota DPR) sebagai bapak asuh anak-anak stunting.

Integrasi data juga telah berjalan melalui sistem E-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat), yang memungkinkan pelaporan status gizi hingga ke tingkat provinsi dan pusat. Data yang dikirimkan oleh kader dan divalidasi oleh petugas gizi digunakan sebagai dasar penentuan

intervensi dan pelacakan efektivitas program. Namun, tantangan integrasi masih muncul terutama pada aspek pemahaman masyarakat. Beberapa warga tidak menghadiri posyandu, enggan menerima status stunting anaknya, atau kurang memahami pentingnya pola makan bergizi. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komunikatif, serta pelibatan tokoh masyarakat untuk memperluas pemahaman warga.

3. Adaptasi

Puskesmas Medan Tuntungan menunjukkan kapasitas adaptasi yang tinggi terhadap tantangan lokal. Salah satu bentuk adaptasi yang menonjol adalah kemampuan tenaga kesehatan dan kader untuk menyusun program yang kontekstual dan fleksibel di tengah keterbatasan sumber daya. Kader dan petugas gizi tidak hanya menunggu masyarakat datang ke posyandu, tetapi aktif melakukan kunjungan rumah (sweeping) untuk menjangkau balita yang tidak hadir. Petugas memeriksa kondisi rumah, air bersih, dan kebersihan lingkungan. Mereka bahkan menemukan kasus air terkontaminasi e-coli karena jarak sumur dan septic tank tidak sesuai. Ini langsung ditindaklanjuti melalui pelaporan ke kelurahan.

Dari segi sarana prasarana, sebagian besar kebutuhan dasar seperti vitamin, tablet tambah darah, dan PMT tersedia. Namun, seperti yang disebutkan oleh Kepala Program, penggunaan pihak ketiga untuk pengadaan makanan kadang menurunkan kualitas gizi karena tidak sesuai dengan perhitungan awal. Ia

menyarankan adanya dapur gizi mandiri di puskesmas sebagai solusi adaptif yang lebih ideal. Pelatihan kader juga menjadi indikator penting dalam adaptasi. Meskipun beberapa kader belum mendapatkan pelatihan formal, antusiasme mereka tinggi.

Bahkan ada kader yang mengeluarkan dana pribadi untuk membantu ibu-ibu yang kesulitan ekonomi agar tetap bisa hadir dan mengikuti program. Tantangan dalam adaptasi adalah stigma masyarakat dan penolakan status gizi buruk. Namun, dengan pendekatan personal, edukasi berulang, dan insentif dalam bentuk bantuan sembako, kader berhasil mengubah sikap masyarakat secara perlahan.

4. Tantangan dan Evaluasi

Penelitian mengenai efektivitas program pencegahan stunting di puskesmas medan tuntungan mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program pencegahan stunting bermula dari orang tua yang memiliki anak dengan kategori stunting tapi tidak mau menerima jika anaknya tergolong dalam kategori stunting, hal ini sangat sering terjadi karena menurut orang tua anak mereka sehat-sehat saja, bahkan mereka mengatakan bahwa mereka sudah memberikan makanan yang banyak dan layak kepada anak mereka, namun perlahan stigma tersebut dapat dikendalikan dengan memberi pemahaman kepada orang tua anak yang mengalami stunting sehingga perlahan orang tua tersebut bisa memahami dan menerima keadaan anaknya.

Selain itu, masalah utama yang sering di alami ialah ketersediaan dana,

berdasarkan wawancara dengan Kepala Program Pencegahan Stunting, kendala yang sampai saat ini masih sering terjadi adalah masalah ketersediaan dana untuk pengadaan bantuan untuk memfasilitasi anak" yang mengalami stunting, seperti memberikan bantuan makanan yang layak, karena tidak sedikit dari mereka yang mengalami stunting dikarenakan ekonomi keluarga yang tergolong lemah, sehingga mereka hanya bisa memberikan makanan yang layak namun tidak mempertimbangkan gizi makanan tersebut.

Dari tantangan yang ada, hal ini tidak menurunkan semangat para pihak yang terlibat didalam program pencegan stunting ini, bahkan ini menjadi tolak ukur mereka untuk membuktikan bahwa mereka bisa menurunkan angka stunting di desa tuntungan, hal ini sudah terbukti bahwa stunting di desa tuntungan sudah menurun jauh lebih baik dari tahun 2019 sampai saat ini.

Hal ini sejalan dengan dampak yang telah diperoleh dari segala pihak yang terkait, tetapi kepala program mengingatkan bahwa jangan menikah apabila belum siap mental dan ekonominya, karena ini sangat berdampak bagi kehidupan anak mereka, serta peran kader dalam menyiapkan perbekalan untuk mereka yang mau terus mengikuti ponyandu untuk mengatasi anaknya mengalami stunting dengan memberikan makanan bergizi bahkan ada beberapa yang juga memberikan sembaku keluarganya.

5. Rekomendai Program

Kepala program menyebutkan alangkah baiknya apabila ada program yang sangat baik kualitasnya dan mampu memberikan dampak yang signifikan lalu dikumpulkan ke pusat dan dibuatkan juknis, agar mempermudah tenaga kesehatan mengakses dan mendapatkan bantuan terkait sasaran atau balita yang terindikasi stunting, lalu ada juga kader yang menyarankan untuk membuat program posyandu khusus stunting, agar mereka lebih fokus kepada anak yang mengalami stunting.

Penelitian oleh Arifin et al. (2024) di Puskesmas Kota Makassar menunjukkan bahwa intervensi spesifik seperti pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin efektif menurunkan prevalensi stunting. Studi ini juga menyoroti pentingnya pelibatan kader dan kolaborasi lintas sektor sebagai kunci keberhasilan program, sejalan dengan temuan di Puskesmas Medan Tuntungan yang menekankan peran kader, integrasi lintas sektor, dan partisipasi masyarakat.

KESIMPULAN

Program pencegahan stunting di Puskesmas Medan Tuntungan terbukti cukup efektif berdasarkan tiga aspek efektivitas menurut teori Richard M. Steers, yakni pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Puskesmas mampu beradaptasi dengan kondisi lokal, terlihat dari inisiatif kader dan petugas kesehatan yang

melakukan kunjungan rumah dan menyesuaikan intervensi dengan keterbatasan sumber daya. Meskipun menghadapi tantangan seperti kualitas bantuan makanan dan stigma sosial, semangat para pelaksana tetap tinggi dalam menurunkan angka stunting.

Hambatan utama program ini adalah penolakan dari sebagian orang tua terhadap status stunting anak mereka serta keterbatasan anggaran. Meski demikian, peran kader sangat penting dalam memberikan edukasi dan bantuan langsung kepada masyarakat. Kepala program menyarankan agar praktik-praktik baik dijadikan panduan teknis nasional, dan para kader mengusulkan posyandu khusus anak stunting. Keseluruhan, keberhasilan program ini didukung oleh kerja sama lintas sektor, dukungan masyarakat, serta dedikasi para kader dalam pelaksanaan program yang adaptif dan berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Medan Tuntungan, para kader, dan masyarakat setempat yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta memberikan informasi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan dari Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara atas dukungan, masukan, dan semangat yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Masyarakat, P. K., Negeri, I., & Makassar, A. (2024). *Ecometri : Jurnal Studi Ekonomi dan Manajemen Terapan Efektivitas Strategi Manajemen Pengelolaan Program Stunting : Tinjauan Literatur*. *Ecometri: Jurnal Studi Ekonomi dan Manajemen Terapan*, 1/1/27–37.
<https://ejournal.polindo.ac.id/index.php/ecometri>
- Amelinda, A. C., & Haryani, T. N. (2023). *Efektivitas Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas Srikandi Gilingan, Kota Surakarta*. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3/2/436–447.
- Arifin, S., dkk. (2024). *Efektivitas Intervensi Spesifik dalam Penurunan Stunting di Puskesmas Kota Makassar*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19/2/123-134.
- Firdaus, Ahmad, S., Akhyar, & Haeril. (2024). *Efektivitas, Stunting, Prevalensi, Kabupaten Bima*. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5/3/366–376.
- Hamid (2024). *Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di UPT Puskesmas Kombo Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli*. *Jurnal rumpun manajemen dan ekonomi*. 1/3/50-51
- Maya, D., Siregar, S., & Mubai, I. (2024). *Determinan Perilaku Pencegahan Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2023 Determinants of Behavior to Prevent Undernutrition in Children at*

- Tuntungan Health Center Year 2023. Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10/1/335–345.
- Norsanti, N. (2021). *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar)*. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3/1/10. <https://doi.org/10.20527/jpp.v3i1.3825>
- Riyadh, N. A., Batara, A. S., Nurlinda, A. (2023). *Efektivitas Kebijakan dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Kabupaten Enrekang*. *Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023*, 4/1/1–17. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1188> [JournalHomepage:https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch](https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch)
- Steers. Richard M. 1980. *Efektivitas Organisasi : Kaidah Tingkah Laku*. Jakarta : Erlangga
- Handayani, V. T., & Rofii, M. S. (2023). *Evaluasi Kebijakan Pencegahan Perkawinan Anak Melalui Program Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (STRANAS PPA)*. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 1-16.
- Anugrah, I. K. L. S., Ilham, M., & Karno, K. (2025). *Efektivitas Penanganan Stunting Di Kabupaten Tulang Bawang*. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal Of Government, Social And Politics*, 11(2), 52-66.